

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI KELAS XI

Nor Acyeair^{1*}, Darwis², Sumarny Mappeboki³

^{1*}STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

²STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

³STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

Email: penulis-korespondensi: acyeair98@gmail.com/085389979974

(Received: 06.07.2021; Reviewed: 30.09.2021 ; Accepted: 30.10.2021)

Abstract

Vaginal discharge is a sign of disorders in the reproductive system and about 75% of women in the world will experience vaginal discharge due to poor personal hygiene. Vaginal discharge occurs into two, namely normal and abnormal vaginal discharge, and most women experience normal vaginal discharge in the form of clear fluid, not itchy and odorless. This study used a cross sectional approach and used quantitative analytical research methods. Sampling in this study using Random Sampling Technique with the number of samples obtained as many as 58 respondents. The instrument in this study used a vaginal discharge and personal hygiene questionnaire. Analysis of the data used in this study was SPSS 22 with Chi-Square statistical test results and obtained $p\text{-value} = 0.03 < 0.05$ there was a significant relationship between personal hygiene and the incidence of vaginal discharge. This means that there is a Personal Hygiene Relationship. With the Incidence of Leucorrhoea in Class XI Teenage Girls at SMK Laniang Makassar. For this reason, personal hygiene in genitalia is very important because if teenagers use pantyliners, moist underwear and excessive vaginal washing soap, it will trigger pathological vaginal discharge.

Keywords: Personal Hygiene; Vagina; Young Women

Abstrak

Keputihan menjadi salah satu tanda gangguan pada sistem reproduksi dan sekitar 75% wanita di dunia akan mengalami keputihan dikarenakan *personal hygiene* yang kurang baik. Keputihan terjadi menjadi dua yaitu keputihan normal dan abnormal dan kebanyakan wanita mengalami keputihan yang normal berupa cairan bening, tidak gatal dan tidak berbau. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan metode penelitian kuantitatif analitik. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Teknik Random Sampling* dengan jumlah sampel yang di dapatkan sebanyak 58 responden. Instrument pada penelitian ini menggunakan kuesioner Keputihan dan *Personal Hygiene*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah SPSS 22 dengan hasil uji statistik *Chi-Square* dan didapatkan nilai $p\text{-value}=0,03 < 0,05$ adanya hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Hal ini berarti bahwa adanya Hubungan *Personal Hygiene*. Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI Di SMK Laniang Makassar. Untuk itu *personal hygiene* pada genetalian sangat penting karena jika remaja menggunakan pantyliner, pakaian dalam yang lembab dan sabun pencuci vagina yang berlebihan akan memicu terjadinya keputihan patologis.

Kata Kunci: Keputihan; Personal Hygiene; Remaja Putri

Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai keadaan sejahtera fisik, mental, ekonomi, dan sosial yang lengkap di semua bidang sistem reproduksi, kegiatan, dan prosesnya, bukan hanya ketiadaan penyakit atau ketidakmampuan (Hasnaeni & Din, 2018). Lebih lanjut, menurut WHO, sekitar 75% wanita di dunia akan mengalami keputihan, dengan 45 persen mengalaminya dua kali atau lebih (Muhammad Darma, 2017) Masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk yang mencapai 33% dari satunya adalah keputihan karena tidak membersihkan organ genitalia. (Syukaisih, 2021). Di Eropah yang 25% penduduk perempuannya telah mengalami keputihan. (Arizki Amalia, 2021). Sebanyak 40-50% bisa mengalami kekambuhan (Syukaisih, 2021).

Di Indonesia terdapat jumlah penduduknya sebanyak 269,9 jiwa, sebanyak 134,27 jiwa berstatus remaja perempuan. Kejadian keputihan di Indonesia mencapai angka 75% dari penduduk wanitanya (Arizki Amalia, 2021). Di Indonesia sendiri merupakan daerah tropis dapat menjadikan tubuh lebih lembab dan mudah berkeringat sehingga memudahkan berkembangnya bakteri juga menimbulkan bau tidak sedap terutama pada bagian badan seperti ketiak dan daerah kemaluan pada perempuan. (Syukaisih, 2021). Menurut statistik dari Badan Pusat Statistik, 43,3 juta remaja Indonesia berusia 15 hingga 24 tahun berperilaku tidak sehat karena kurangnya kesadaran akan kebersihan diri. (Anggraini, 2019) Remaja putri menghadapi situasi yang menantang dalam hal kesehatan reproduksi. Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi. Keputihan tidak bisa dianggap enteng, karena dapat menyebabkan kemandulan dan kanker. Keputihan sebaiknya mendapatkan pencegahan dini secepatnya agar tidak terinfeksi. Infeksi ini dapat disebabkan oleh kurangnya perawatan alat kelamin remaja, seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang, terlalu banyak menggunakan sabun bilas, mengenakan celana jeans ketat yang tidak menyerap keringat, jarang mencuci pakaian dalam, dan tidak mengganti pembalut saat menstruasi, lebih memilih menggunakan *pantyliner* karena alasan malas untuk mengganti pakaian dalam ketika lembab.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2008), keputihan merupakan gejala yang dialami sebagian besar wanita pada suatu saat dalam hidupnya. Setelah gangguan menstruasi, ini adalah kondisi paling umum kedua. Kebersihan lingkungan vagina, begitu juga dengan pH lingkungan vagina berdampak pada dimulainya keputihan. Keputihan tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran untuk menjaga kesehatan, khususnya kesehatan alat kelamin. (Tresnawati & Rachmatullah, 2014). Gejala keputihan juga dialami oleh 31,8 persen wanita lajang atau remaja putri berusia 15 hingga 24 tahun. Remaja, di sisi lain, lebih rentan dalam hal keputihan. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan BAB VII pasal 136 ayat 1 sesuai dengan kebijakan pemerintah. Menurut laporan tersebut, upaya untuk mempertahankan kesehatan remaja harus difokuskan pada mempersiapkan remaja untuk menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif baik dari segi sosial dan ekonomi. Upaya pemeliharaan kesehatan, sesuai ayat (1), untuk reproduksi remaja dilakukan agar terbebas dari gangguan kesehatan yang dapat menghambat kemampuan untuk menjalani kehidupan reproduksi secara sehat. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat berperan serta dalam proses pemeliharaan kesehatan remaja sebagaimana dimaksud pada ayat (1). (Syukaisih, 2021)

Menurut data kesehatan Sulawesi Selatan, penduduk usia 0-14 tahun adalah 30,81 persen pada 2010, dan 31,51 persen pada 2011. Menurut data Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan tahun 2012, terdapat 23.905 anak laki-laki dan 21.686 anak perempuan berusia 13-15 tahun, Menurut data BKKBN Sulawesi Selatan, penduduk usia 7-15 tahun terdiri dari 67.936 laki-laki dan 66.664 perempuan. Meningkatnya jumlah individu muda dalam populasi menunjukkan peningkatan besar dalam tingkat kelahiran. Kanker serviks menyerang 151 orang akibat kurangnya kesadaran akan kesehatan reproduksi, terutama saat menstruasi, yang berujung pada infeksi. (Angka et al., 2019)

Berdasarkan informasi dari beberapa siswi kelas XI pada tanggal 16 Mei 2021 bahwa ada beberapa siswi yang mengalami keputihan dikarenakan sering menggunakan *pantyliner*, memakai pakaian dalam keadaan lembab, dan sering menggunakan sabun pencuci vagina, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti *personal hygiene* pada siswi di Kelas XI. Adapun data awal yang diambil oleh peneliti sebanyak 68 siswi dari 4 jurusan.

Metode

Desain, Waktu, Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan metode teknik random sampling untuk menghubungkan dua variabel dalam suatu keadaan atau sekelompok orang. Penelitian ini telah dilaksanakan di Sekolah SMK Laniang Makassar Sulawesi Selatan pada tanggal 23 juni s/d 16 juli 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas XI di Sekolah SMK Laniang Makassar. Sampling dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* "Teknik Random Sampling" yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih setiap elemen secara acak Nursalam (2017) Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 58 remaja putri.

Kriteria Inklusi

1. Remaja putri kelas XI SMK Laniang Makassar
2. Remaja putri kelas XI SMK Laniang Makassar yang mengisi lengkap kuisioner
3. Remaja pu
4. tri kelas XI SMK Laniang Makassar yang siap diteliti

Kriteria Eksklusi

1. Terdapat kendala lain yang menyebabkan tidak bisa diteliti.
2. Remaja putri yang dalam keadaan sakit fisik atau kejiwaan

Pengolahan Data

1. *Editing*, yaitu proses meninjau data yang diperoleh untuk kelengkapan, keterbacaan, kejelasan, relevansi, dan keseragaman unit data, antara lain.
2. *Coding*, yang memerlukan pemberian kode untuk setiap bagian data yang diperoleh di setiap instrumen studi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempermudah analisis dan interpretasi data.
3. *Tabulating*, yaitu memasukkan data yang telah diatur ke dalam tabel agar lebih mudah dipahami.
4. *Entri Data*, yang melibatkan memasukkan semua balasan yang telah diberi kode kategori ke dalam tabel data dan menghitung frekuensi data.
5. *Cleaning*, khususnya pembersihan data, yaitu kegiatan yang melibatkan pengecekan ulang terhadap data yang telah dimasukkan untuk melihat apakah ada masalah (saat mengantri data) (Trislitanto, 2020).

Analisa Data

1. Analisa Univariat
Hanya satu variabel yang digunakan dalam analisis. Tujuan penelitian dan ukuran pengukuran menentukan metode statistik yang digunakan dalam penelitian satu variabel (Trislitanto, 2020).
2. Analisa Bivariat
Pemeriksaan yang menggunakan dua variabel. Pengujian hipotesis analisis bivariat bertujuan untuk menguji perbedaan dan mengukur hubungan antara dua variabel penelitian (Trislitanto, 2020).

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Smk Laniang Makassar (n=58)

Karakteristik	n	(%)
Usia		
16	6	10.3
17	46	76.3
18	6	10.3
Durasi Keputihan		
Pernah	25	43.1
Kadang-Kadang	23	37.7
Sering	10	17.2

Berdasarkan tabel 1 diatas terdapat frekuensi responden dengan usia paling banyak adalah 17 tahun sebanyak 46 responden (79.3%), 16 tahun sebanyak 6 responden (10.3%) dan 18 tahun sebanyak 6 responden (10.3%). Selanjutnya tabel frekuensi durasi keputihan responden yang pernah sebanyak 25 responden (43.1%), yang durasi kadang-kadang sebanyak 23 responden (39.7%) dan durasi sering sebanyak 10 responden (17.2).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Keputihan Patologis Dan Fisiologis

Keputihan Patologis dan Fisiologis	n	(%)
Berwarna bening dan tidak gatal	51	87.9 %
Berwarna putih kekuningan hingga kehijauan dan kadang menyebabkan rasa gatal panas dan nyeri	5	8.6 %
Keputihan dengan cairan berwarna coklat disertai darah	2	3.4 %

Pada tabel 2 frekuensi responden dengan keputihan berwarna bening dan tidak gatal sebanyak 51 responden (87.9%), berwarna putih kekuningan hingga kehijauan dan kadang menyebabkan rasa gatal panas

dan nyeri sebanyak 5 responden (5%) dan keputihan dengan cairan berwarna coklat disertai darah sebanyak 2 responden (2%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3 Tabel Hubungan Personal Haygine Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xi Smk Laniang Makassar

Personal Haygine	Keputihan				Total	
	Tidak Keputihan		Keputihan			
	n	%	n	%	n	%
Baik	6	10,3 %	18	31,0 %	24	41,4 %
Tidak Baik	18	31,0 %	16	27,6 %	34	58,6 %
Total	24	41,4 %	34	58,6 %	58	100 %
$p = 0,03$ $\alpha = 0,05$						

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa paling banyak responden mengalami kejadian keputihan dengan personal hygiene tidak baik yaitu 34 responden dengan presentase 58,6%, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner bahwa responden mengatakan ia sering mengalami keputihan, menggunakan sabun khusus kewanitaan untuk mengurangi keputihan, dan jarang mengganti pakaian dalam 2 kali sehari. Sedangkan yang mengalami kejadian keputihan dengan personal hygiene baik yaitu 24 responden dengan presentase 41.4%, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner bahwa responden mengatakan ia menggunakan pantyliner dan menggantinya minimal 4-6 jam sekali, kadang-kadang mengalami keputihan.

Hasil statistik uji *chi-square* terdapat nilai $p = 0,03$ dengan tingkat kepercayaan 95% (0,05), pada *p-value* (0,03) < (0,05) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI di SMK Laniang Makassar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yulianty, 2018) dengan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,004$ pada tingkat kepercayaan 95% (0,05). Dengan demikian, *p-value* (0,004) < 0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap tentang vulva hygiene pada remaja putri dengan kejadian keputihan di SMA Darussalam Medan tahun 2017.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, responden yang terlibat dalam penelitian ini yang paling banyak adalah remaja tengah berusia 17 tahun sebanyak 46 responden dengan nilai presentase (79.3%), selanjutnya remaja tengah yang berusia 16 tahun sebanyak 6 responden dengan nilai presentase (10.3%) dan remaja akhir 18 tahun sebanyak 6 responden dengan nilai presentase (10.3%). Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalan ikatan yang kuat. Perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompoknya. Peranan teman sebaya pada remaja sangat besar dalam kehidupan remaja sehari-hari (Asdar, 2020). Hal ini dikarenakan remaja mulai mencari identitas diri sehingga lebih mudah terpengaruh seperti dari cara mereka berpikir abstrak dan suka mencoba hal-hal baru. Selanjutnya, durasi keputihan mayoritas responden pernah mengalami keputihan sebanyak 25 responden dengan presentase (43.1%), selanjutnya responden yang merasa kadang-kadang mengalami keputihan sebanyak 23 responden dengan presentase (39.7%) dan responden yang sering mengalami keputihan sebanyak 10 responden dengan nilai presentase (17.2). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Andriana, A. Y. 2019).

Dalam penelitian tersebut mayoritas santri mengalami keputihan fisiologis, yaitu sebanyak 51 responden dengan presentase (58.6%), dan keputihan patologis sebanyak 36 responden dengan presentase (41.4%). Hal ini dapat dukungan dari penelitian (Arizki Amalia, 2021) bahwa kejadian keputihan adalah normal pada usia remaja yang disebabkan oleh perubahan hormon di usia remaja yang berakibatkan pengeluaran lendir saat sebelum atau sesudah haid. Karena disaat-saat tertentu seperti stress dan kelelahan fisik sehingga wanita mengalami keputihan.

Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi tabel 3 bahwa responden yang mengalami personal hygiene yang tidak baik sebanyak 34 responden dengan presentase (58.6%) dan personal hygiene yang tidak baik sebanyak 24 responden dengan presentase (41.1%). Apabila reseptor otak mengalami stress maka hormonal dalam tubuh mengalami perubahan keseimbangan dan dapat menimbulkan keputihan karena kerja semua organ tubuh dipengaruhi oleh otak (Ekawati, 2018), Selain itu, berdasarkan hasil literature review yang dilakukan oleh W. A. (2021), bahwa penggunaan *pantyliner* yang lebih dari 2 kali sehari jika dilakukan terlalu sering dapat terjadinya keputihan. Jika penggunaan *pantyliner* dalam jangka waktu yang lama dan sesering mungkin akan menyebabkan keputihan karena adanya peningkatan suhu, kelembapan serta pH yang mengakibatkan keputihan

mikroorganisme berkembangbiak. Menurut asumsi peneliti bahwa kejadian keputihan terbanyak pada remaja dikarenakan remaja putri yang sering menggunakan pantyliner. Remaja sering salah faham terkait penggunaan *pantyliner*. Sebagian remaja mengatakan nyaman sering menggunakan pantyliner dikarenakan tidak lagi sering mengganti pakaian dalam jika pakaian dalam terasa lembab. Pada dasarnya penggunaan pantyliner yang terlalu sering justru tidak memiliki ruang sehingga vagina terasa lembab. Semakin lama durasi menggunakan pantyliner, semakin lembab pada vagina. Sebaiknya pantyliner diganti 4 jam sekali. Hal ini dikarenakan pada saat BAK atau BAB dalam sehari kita tidak menentu berapa kali mencuci vagina sehingga menyebabkan pantyliner yang kita gunakan dalam durasi yang lama akan terasa lembab.

Pada penelitian yang dilakukan Angka, A. T (2019), *Personal hygiene* yang kurang baik pada saat menggunakan celana dalam yang ketat, celana yang berbahan nilon, dan tidak menjaga vagina tetap kering akan menyebabkan vagina terasa lembab. Kondisi ini sangat disukai oleh bakteri dan jamur menyebabkan keputihan patologi. Menurut asumsi peneliti, remaja sering menggunakan celana dalam keadaan lembab dikarenakan sebagian remaja malas mengganti pakaian dalam. Dan pemilihan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat akan menyebabkan sekitaran vagina terasa lembab sehingga terjadi penumpukan bakteri.

Penggunaan sabun pencuci vagina yang berlebihan juga bisa menyebabkan keputihan yang berakibatkan *personal hygiene* pada daerah vagina menjadi tidak baik. Menurut penelitian Yulianty (2018), bahwa pembersih vagina pada umumnya mengandung banyak senyawa kimia seperti kandungan petroleum, syntetic chemical, dan petrochemil yang dapat merusak kulit dan lingkungan. Menurut asumsi peneliti bahwa, penggunaan sabun pencuci vagina tidak umum lagi bagi kaum wanita apalagi dikalangan remaja. Sebagian remaja berasumsi bahwa dengan menggunakan sabun pencuci akan membuat vagina semakin bersih. Hal ini dikarenakan pada tempat penelitian terdapat beberapa remaja yang mengatakan bahwa dengan menggunakan sabun pencuci vagina membuat vagina agar tidak berbau dan bahkan sebagian sering sekali menggunakan sabun vagina. Pada kenyataannya bahwa remaja kurangnya pemahaman mengenai apa kandungan sabun vagina sehingga remaja kadang menganggap bahwa sabun pencuci vagina dianggap kebutuhan untuk kecantikan dan kebersihan untuk vagina.

Kesimpulan

Personal hygiene pada remaja putri kelas XI di SMK Laniang lebih banyak yang kurang baik daripada *personal hygiene* yang baik. Kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI di SMK Laniang Makassar didapatkan lebih banyak mengalami keputihan fisiologis daripada keputihan patologis. Adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan remaja putri kelas XI di SMK Laniang Makassar

Saran

1. Diharapkan para remaja untuk tidak menggunakan *pantyliner* dalam waktu yang lama. Untuk remaja yang ingin menggunakan *pantyliner* harus mengganti pantyliner 3–4 jam sehari.
2. Diharapkan remaja tidak memakai pakaian dalam yang lembab dan ketat. Ketika pakaian terasa lembab harus diganti sesegera mungkin.
3. Diharapkan remaja tidak menggunakan sabun pencuci vagina yang berlebihan karna akan mengganggu pH vagina. Menggunakan sabun cuci vagina maksimal sekali seminggu.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Sekolah SMK Laniang Makassar yang telah memberikan ijin kepada peneliti sehingga peneliti bisa melakukan penelitian ini hingga selesai. Terima kasih juga kepada Kampus STIKES Nani Hasanuddin Makassar yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi khususnya remaja putri.

Referensi

- Andriana, A. Y. (2019). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Santri Putri Pondok Pesantren AN-Nawawi Purworejo. *Skripsi*, 68.
- Anggraini, N. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dan Perilaku Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Antara Kebidanan*, 2(2), 83–88.
- Angka, A. T., Marlina, Datuan, O., & Tunde, G. F. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Kebersihan Organ Reproduksi pada saat Menstruasi DI SMP Negeri 27 Makassar. *Jurnal Ilmiah*

Media Bidan, 4(2), 72–80.

- Asdar, F. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Nursing Inside Community*, 2, 113–117.
- Bahari, H. (2019). *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jogjakarta: BUKUBIRU
- Eka Yunita Kistina, W. A. (2021). Jurnal Biograph-i Literature Review : Kebiasaan Penggunaan Pantyliner Pada Remaja. *Jurnal Biograph-I*, 1(1), 13–17.
- Grace Narumi syukur, Irmayani Irmayani, B. M. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Dasar Personal Hygiene Anak Usia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15, 394–399.
- Hasnaeni, & Din, F. R. (2018). Hubungan Perawatan Organ Reproduksi dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa DIII Kebidanan Tingkat I Kelas A STIKES Nani Hasanuddin Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12, 237.
- Muhammad Darma. (2017). Hubungan pengetahuan, vulva hygiene, stres, dan pola makan dengan kejadian infeksi flour albus (keputihan) pada remaja siswi sma 6 ngereri kendari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–9.
- Nursalam. (2017). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Salamba Medika.
- Oriza, N., Yulianty, R., Kebidanan, D., Related, T., To, F., Event, L., Teenage, I., Students, G., Darussalam, I., & High, S. (2018). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di sma darussalam medan*. 1(3).
- Sa, U., Widayasih, H., Kebidanan, P. S. D., Vokasi, S., & Mada, U. G. (2018). Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir , Yogyakarta Personal Hygiene Habits and Occurrence of Pathological Fluor Albus on Santriwati of PP Al-Munawwir , Yogyakarta. 36–43.
- Simon, M., & Hutomo, W. M. P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapan Siswi dalam Menghadapi Menarche di SD Islam Guppi Kota Sorong. *Nursing Inside Community*, 3(2), 38–44.
- Sucipto, C. D. (2020). *Metode Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Syukaisih, Riri maharani, A. (2021). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja di smpn 7 pekanbaru tahun 2020 syukaisih, Riri Maharani, Alhidayati stikes Hang Tuah Pekanbaru. 3(2), 301–309.
- Tresnawati, W., & Rachmatullah, F. (2014). Hubungan Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri. *Nitro Pdf Profesional*, 14.
- Trislitanto, D. A. (2020). *Metode penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Yusiana, M. A., Silvianita, M., & Saputri, T. (2016). Perilaku Personal Hygiene Remaja Puteri Pada Saat Menstruasi. *Jurnal Stikes*, 9(7), 14–19.